

# ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

Oleh: Moh. Hafid Effendy

(Dosen Tetap STAIN Pamekasan/effendyhafid@gmail.com)

## Abstrak:

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh problematika terkikisnya kearifan lokal bahasa Madura dalam tindak tutur karena arus modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan kondisi bahasa Madura dan etika dalam bertindak tutur mengalami kemerosotan. Ada juga problematika interferensi dan akulturasi bahasa dari luar yang menyebabkan menurunnya tingkat pemakaian bahasa Madura di lingkungan keluarga. Di dalamnya, akan dibahas kearifan lokal dalam tindak tutur bahasa Madura pada tataran *onḍhâgghâ bhâsa* dan etika berbicara di lingkungan keluarga terdidik, lingkungan keluarga tokoh masyarakat, dan lingkungan keluarga tidak terdidik. Maka dapat disimpulkan, bahwa kearifan lokal pada lingkungan keluarga terdidik dalam konteks tindak tutur *onḍhâgghâ bhâsa* menunjukkan penggunaan bahasa yang baik dan benar menurut tingkatan mitra tutur atau lawan tutur yang diajak berbicara, sedangkan dalam etika berbicara, ada kesantunan penggunaan maksim dengan baik. Hal ini berbeda dengan lingkungan keluarga tokoh masyarakat, di mana kearifan lokal yang berkaitan *onḍhâgghâ bhâsa* masih tergolong kurang baik, karena masih belum memahami penggunaan penempatan kosa kata yang baik dan benar dalam strata keluarga. Selain itu, ada faktor interferensi bahasa Indonesia yang digunakan oleh sebagian anggota keluarga, kendati di sisi etika berbicara masih tergolong baik sesuai dengan maksim kesantunan berbicara. Adapun kearifan lokal pada lingkungan keluarga tidak terdidik, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dan etika berbicara dikatakan kurang baik. Karena tidak memahami penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar serta etika berbicara tergolong kurang santun antar mitra tutur. Alasan yang paling mendasar, yakni masalah faktor latar belakang sosial, pendidikan, dan usia.

## Kata Kunci:

*Kearifan lokal, tindak tutur, bahasa Madura*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat atau wahana kebudayaan; dan bahasa Madura adalah alat atau wahana kebudayaan Madura. Biarpun terdapat bermacam-macam bentuk alat atau wahana komunikasi, tetapi bahasa merupakan alat atau wahana

komunikasi *par excellence* bagi kelangsungan hidup kebudayaan. Sangat sulit kiranya digambarkan bagaimana suatu masyarakat dapat hidup, berkembang dan memberikan tempat bagi kegiatan-kegiatan kebudayaan tanpa keberadaan bahasa. Mulai dari bangun tidur sampai tidur

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

kembali, bahkan pada waktu kita merenung tentang hidup dan kehidupan, kita tidak pernah lepas dengan penggunaan bahasa. Di dalam bahasa terdapat kebudayaan atau tradisi bangsa pengguna bahasa tersebut. Suatu bahasa yang penuh dengan istilah-istilah tanam-tanaman, bercocok tanam, bagian-bagian tumbuhan yang sangat kecil, perubahan musim tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan pengguna bahasa tersebut adalah kebudayaan pertanian.

Adalah suatu keunikan, di samping bahasa menjadi alat atau wahana komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan, pada waktu yang sama bahasa juga merupakan bagian kebudayaan tersebut. Karena itu, dapat dikatakan bahasa mempunyai sifat *bermuka dua* yaitu di samping menentukan jalan pikiran penggunanya dan kebudayaannya; pada waktu yang sama bahasa juga ditentukan oleh pengguna dan kebudayaannya.<sup>1</sup>

Dengan demikian, terdapat hubungan *interdependensi* antara bahasa dan kebudayaan. Hubungan tersebut demikian eratnyanya sehingga tidaklah mungkin membicarakan tentang bahasa yaitu bahasa Madura lepas dari kebudayaan dan masyarakat penggunanya. Sebaliknya, juga tidak

mungkin berbicara tentang kebudayaan Madura dan masyarakatnya akan baik tanpa melibatkan bahasa Madura sebagai alatnya. Bukankah juga ada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan bangsa dan bahasa menunjukkan kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapir-Whorf bahwa struktur bahasa seseorang menentukan cara berpikir dan berperilakunya.<sup>2</sup>

Atas dasar pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa bahasa mengandung sejumlah fungsi yang berdampak pada perilaku penggunanya. Kita dapat mengingat bagaimana gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, puisi '*Aku-nya Khairil Anwar*, juga puisi '*Tirani*' karya Taufik Ismail yang menunjukkan bahwa kekuatan bahasa bisa mempengaruhi dan membentuk perilaku, bahkan juga prinsip. Begitu juga dengan bahasa Madura, istilah *tarètan* (saudara) memberikan perlambang bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan kendatipun di antara mereka bukan saudara sedarah. Hal ini dapat kita lihat bagaimana orang Madura ketika bertemu di tempat perantauan, hanya dengan mengetahui medium bahasa Madura yang digunakannya, maka terlihat ekspresi persaudaraannya.

---

<sup>1</sup>Sulistiyono. *Kondisi Bahasa Indonesia Saat ini dan Perannya dalam Menyiapkan Siswa Hidup di Era Global dengan Kebudayaan yang Beraneka Ragam*.(Pamekasan: 1985), hal.15.

---

<sup>2</sup>Utari, Subyakto. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 1988), hal 37.

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

Bahasa Madura sebagai bagian kearifan lokal selain berfungsi sebagai media atau instrumen, juga berfungsi sebagai materi atau bahan untuk pembentukan kepribadian penggunanya. Sebagaimana pendapat Norton bahwa materi atau bahan dapat berupa realitas yang berwujud obyek, peristiwa, dongeng, gambar, dan lain-lain. Sebab itulah bahasa Madura sebagai *materials* kearifan lokal dapat mengacu pada berbagai sesuatu dalam bahasa tersebut yang secara potensial dapat dijadikan *springboard* dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai yang dikandungnya.

Di sisi lain, Kearifan lokal tumbuh dan berkembang di setiap daerah bersamaan dengan budaya lokal yang terus dipelihara, dipertahankan, dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Di dalamnya terdapat muatan lokal, bersisi nilai-nilai yang menjadi identitas dan pedoman perilaku etnik. Salah satu kearifan lokal yang cukup banyak memberikan identitas dan pedoman perilaku masyarakat adalah bahasa dan sastra daerah.

Selanjutnya, jika kita mencermati penduduk kota Pamekasan yang notabene merupakan masyarakat yang sudah banyak mengalami interferensi bahasa luar, namun di sisi lain masih eksis pemakaian bahasa Madura di beberapa kelurahan atau desa yang ada di kota Pamekasan. Memandang bahwa Kabupaten Pamekasan terdiri atas tiga belas kecamatan, yaitu Tlanakan, Pademawu, Galis, Larangan,

Pamekasan, Proppo, Palengan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru, Batumarmar, dan Pasean. Kota Pamekasan merupakan pusat wilayah pembangunan untuk satuan wilayah pembangunan Madura dengan memandang mata pencahariannya yang beranekaragam.

Masyarakat Pamekasan sebagai pemakai bahasa, selalu tumbuh dan berkembang. Hal ini memengaruhi juga terhadap perkembangan bahasa sehingga bahasa pun ikut berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kebudayaan bangsa. Bahasa merupakan salah satu atau bagian dari sejumlah cipta, rasa, dan karsa manusia. Wajarlah apabila suatu bahasa relevan dengan tingkat dan kualitas dari bangsa itu. Di sisi lain, bahasa sebagai alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dengan kebudayaan. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi. Disatu pihak dia sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dengan demikian, akan terjadi interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam suatu masyarakat dengan bahasa sebagai alat penuturnya.

Sebagaimana kita ketahui, banyak orang yang mendefinisikan tentang bahasa, bergantung dari sudut mana definisi itu dibuat. Salah satunya seperti yang di sepakati kaum struktural, yakni bahasa didefinisikan sebagai sistem tanda arbitrer yang konvensional. Dengan kata lain, bahasa dikatakan

bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur, sedangkan bahasa bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Misalnya, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon Soeparno.<sup>3</sup>

Di sisi lain, adanya problematika tentang terkikisnya kearifan lokal bahasa Madura dalam tindak tutur karena arus modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan kondisi bahasa Madura dan etika dalam bertindak tutur mengalami kemerosotan. Di sisi lain juga munculnya problematika interfrensi dan akulturasi bahasa dari luar yang menyebabkan menurunnya tingkat pemakaian bahasa Madura di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, dengan adanya problematika bentuk kearifan lokal dan implementasinya yang berupa tindak tutur bahasa Madura inilah peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan dalam penelitian ini.

Selain itu, ketertarikan peneliti juga dilandasi oleh beberapa alasan, antara lain ingin mencocokkan teori dengan kenyataan bahwa sampai saat ini di Madura sangat beragam variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya, tentunya penggunaan

tindak tutur lisan bahasa Madura masih tetap digunakan oleh masyarakat, namun peneliti ingin juga mengetahui bagaimanakah bentuk kearifan lokal Madura dari pemakainya dalam tindak tutur bahasa Madura.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi Penelitian ini adalah kelurahan Parteker, desa Jalmak, dan kelurahan Barurambat kota. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yakni Masyarakat kelurahan Parteker, desa Jalmak, dan kelurahan Barurambat kota yang dipilih secara *random sampling* kota Pamekasan dengan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, Display Data, dan kesimpulan atau Verifikasi. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data. Peneliti melakukan perpanjangan kehadiran peneliti, Ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam hal ini peneliti menjabarkan ulasan tentang apa yang berhasil peneliti dapatkan dan mengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti, sehingga dari sinilah lahir kesimpulan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam. Hal ini mengacu kepada teori-teori dan paparan

---

<sup>3</sup>Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: 2002), hlm 1.

data, dan temuan penelitian yang ditemukan sebelumnya oleh para ahli.

Kearifan lokal dalam konteks tindak tutur bahasa Madura ini akan dibahas pada lingkungan keluarga yang berasal dari keluarga yang berpendidikan (terdidik), tokoh masyarakat, dan lingkungan keluarga yang tidak berpendidikan (tidak terdidik)

### 1. Kegiatan Tindak Tutur Bahasa Madura di lingkungan Keluarga Terdidik di Kota Pamekasan

Pada mulanya di Kelurahan Parteker desa Gurem Pamekasan peneliti bertamu kepada salah satu keluarga yang kediamannya tidak jauh dari jalan raya Gurem. Interaksi antar keluarga masih kokoh dan eksis melestarikan Bahasa Madura dalam konteks tindak tutur lingkungan keluarganya. Peneliti melakukan wawancara pertama pada tanggal 05 Mei 2014 pukul 08.00 WIB di kediamannya keluarga besar Bapak H. M. Dradjid. Mengenai cara beliau berkomunikasi dan berinteraksi antar keluarga baik kepada anak, menantu, maupun cucu. Pertanyaannya begini pak. Apakah Bapak masih menggunakan bahasa Madura di lingkungan keluarga? Jika menggunakan, apa alasannya? Beliau menjelaskan:

“Saya di sini bersama *embu’na kacong*, anak mengajar, dan cucu sekolah. Keluarga saya di sini alhamdulillah masih menggunakan bahasa Madura dalam berinteraksi, baik penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* maupun penerapan etika dalam keluarga. Oleh karena itu, saya tetap

berusaha mengajak istri, anak, menantu, dan cucu untuk tetap menggunakan bahasa Madura dengan baik dan benar. Karena siapa lagi yang mau melestarikan bahasa ibu kalau tidak dimulai dari lingkungan keluarga. *Pertama*, keluarga saya menggunakan bahasa Madura karena saya orang Madura, *kedua onḍhâgghân bhâsa* di sini merupakan kearifan lokal dan jika budaya kearifan lokal di sini dihilangkan, maka akan roboh. Oleh karena itu salah satu misi sebuah yayasan kami misalnya menatar guru dan menyusun buku bahasa Madura untuk anak sekolah. Jadi hal ini yang harus dilestarikan”.<sup>4</sup>

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“Karena saya kepala keluarga di lingkungan keluarga ini, saya tidak menggunakan *Onḍhâgghâ bhâsa enjâ’ iyâ* kepada istri dan anak serta cucu. Karena saya sangat menjalin keakraban, dan itupun cucu termasuk anak yang bilingual. Kadang kadang saya berbahasa Madura, cucu saya menjawab bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kesalahan total dari keadaan sekolah. Apalagi di sekolah PAUD, di TK pun tidak diajari bahasa Madura dan ini merupakan kesalahan kurikulum sekarang”.

Selain itu, beliau juga mengatakan di saat cucunya mau berangkat ke sekolah:

*Cucu: Engko’ mangkaddhâ ba’* (saya mau berangkat pa’)  
*Emba Dradjid: Iyâ la cong kat-mangkat bâ’na ka sakola’anna tē-ngatē lēbât pēngghir’.*  
(iya cong berangkat kamu ke sekolahnya dengan hati-hati lewat pinggir)

Sambil cium tangan dan pamit. Lebih lanjut, H.M. Dradjid mengatakan:

*“ya’ la ranta kabbi, ḍimma embun kacong rowa? èya’ sè ngakanna cong”.*  
Saya mengatakan embun kacong kepada istri karena memang sejak kecil saya mengatakan begitu untuk menjaga keakraban saya dengan istri.

<sup>4</sup> H.M. Dradjid, wawancara langsung. (05 Mei 2014)

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

Moh. Hafid Effendy

Selanjutnya, Cara bertindak tutur beliau jika bertamu juga melihat siapa yang dikunjungi, apakah lebih tua atau lebih muda. Jika lebih tua saya bertamu kepada orang, maka saya menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten*, tetapi manakala orang yang saya kunjungi lebih muda, maka saya menggunakan bahasa *onḍhâgghân bhâsa enjâ' iyâ*.

Selain itu, jika beliau menerima tamu. Maka beliau menggunakan tindak tutur sesuai dengan konteks yang dihadapi. Manakala tamu tersebut lebih muda atau lebih tua, maka beliau bertanya:

*dâri ka'dimma panjhennengnan, tor ponapa maksod tor tojjhuwannèpon dâ' ka' dinto?*

Di sisi lain, beliau berkata apabila tamu dari jauh, maka saya” *ayâ-saḍiyâ ka'-angka', ponapa polè kantos kèlem, èngghi kaulâ nyadiyâ kamar ka'angghuy istirahat*”.

*Ènalèka kaulâ lèbât èyaḍâ'na orèng sè lebbi seppo, tantona kaulâ mator” ta' langkong kaulâ ngampong lèbât, nyara*”.

Hal seperti yang seperti ini sering disebut kearifan lokal dalam etika lewat di depan orang yang lebih sepuh”. Adapun etika pada orang Pamekasan Madura itu biasanya tetap menghormati kepada yang lebih sepuh, cium tangan kepada guru dan orang tua. Hal ini tidak sembarangan, apalagi lewat di depan orang disaat ada di depan rumahnya atau lewat di depan orang yang lebih tua pada posisi ada di jalan, tetap mengatakan: “*Ta' langkong, ngampong lèbât*”.

Apabila beliau disaat menyambut anak atau cucu pulang dari sekolah beliau berkata: “*ghi' bhuru dâteng bâ'na cong?*” Jawabnya anak “*Iyâ emba*”.

Anak tersebut langsung cium tangan. Etika cium tangan di lingkungan saya ini diwajibkan. Sang anak tersebut lalu menjawab “*Iyâ emba*”. Seharusnya “*èngghi emba*”. Karena di lingkungan beliau, cucu dan anaknya tidak menggunakan *onḍhâgghân bhâsa tingghi* atau *èngghi bhunten* dengan alasan supaya lebih akrab, maka anak dan cucu tetap komunikatif berbahasa Madura. Sang cucu tersebut sudah menjadi kebiasaan untuk cium tangan kepada embahnya, karena sudah menjadi kebiasaan etika dalam rumah tangga di Madura. Masalah etika cium tangan di keluarga saya diwajibkan untuk yang muda ke yang lebih tua, bahkan sepupu cium tangan juga kepada saya.

Sejenak H. Dradjid seakan-akan beliau sedang memikirkan sesuatu, lalu tersenyum sambil menghela nafas, seraya mengeluarkan kata-kata:

“Kalau dipikir-pikir memang sangat sulit bertindak tutur *onḍhâgghâ bhâsa* di lingkungan keluarga, karena semuanya butuh pemahaman yang baik. Lebih-lebih cucu yang sering salah menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* kepada saya selaku embahnya. Namun saya pribadi tetap berusaha semaksimal mungkin mengajari anak dan cucu berbahasa Madura sesuai dengan tingkatan bahasa Madura.”

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa anak saya tidak ada yg menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten* kepada saya, karena itu terasa jauh dan kurang dekat kepada embah. Biasanya memang anak kepada orang tua atau embahnya menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten* dan yang lebih tua kepada yang muda *enjâ' iyâ*. Disaat lewat atau ketemu dengan orang tua yang lebih sepuh tetap melakukan etika yakni badan agak dibungkukkan ke bawah dan tangan juga ke bawah, hal ini dimaksudkan sebagai rasa hormat antara yang muda kepada yang tua.

Lebih lanjut menurut Pak Dradjid dalam wawancara itu beliau mengatakan:

Jika bertamu ke tetangga saya melihat konteks dalam bertamu. Manakala tamu tersebut lebih muda. Maka saya menggunakan bahasa Madura *enjâ' iyâ*, apabila tamu tersebut lebih tua. Maka saya menggunakan *bhâsa sè alos*, yakni *èngghi bhunten*. Itu pun saya dianggap orang yang lebih tua di kampung ini. Selain itu, manakala saya menerima tamu juga begitu melihat kontek tamunya. Apabila tamu itu mahasiswa ya saya menggunakan *bhâsa Madhurâ enjâ' iyâ* atau tataran bahasa yang kasar karena dianggap lebih muda, saya bertanya “*dâri ka' dimma, ponapa kasokanna*. Masalah “*ka'-angka*” untuk tamu saya insidentil. Jika tamu asalnya jauh, saya siapkan makanan dan jika tamu dekat ya apa adanya.

Untuk berbahasa Madura kepada istri. Beliau berkata “*èbo'na kacong atau kacong*”. Karena dulu semasih tunangan saya terbiasa memanggil kacong kepada istri saya, berhubung anak saya yang

tertua itu laki-laki. Di sisi lain, apabila saya menyuruh cucu untuk membelikan sesuatu ke toko. Maka saya berkata: “*iya' cong sèngko' mellèyaghi rokok, soso'na kala' bâ'na, lalla kat-mangkat*”.

Anak saya mulai kecil tidak menggunakan bahasa yang halus. Jika berbahasa *onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten* itu serasa lebih jauh dengan anak, meskipun aturannya yang muda harus berbahasa halus kepada yang tua. Anak saya berbahasa *enjâ' iyâ*. Karena dirasa ada hubungan batin lebih akrab dengan orang tua.

Selanjutnya, etika di lingkungan beliau. Misalnya anak atau saya lewat di depan orang yang lebih tua yang pasti merunduk, dan jika bepergian tetap pamit serta cium tangan. Inilah yang merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan di Madura ini. Selain itu, beliau dalam bertindak tutur kepada menantu, beliau tidak menggunakan bahasa Madura pada *onḍhâghân èngghi bhunten* atau *engghi enten*, tetapi beliau menggunakan *onḍhâghân bhâsa* yang kasar atau *enjâ' iyâ*. Karena beliau sudah menganggap menantunya tersebut sebagai anak sendiri, namun menantu kepada beliau tetap menggunakan *onḍhâghân bhâsa* yang halus atau *èngghi bhunten*. Di sinilah tindak tutur beliau dalam lingkungan keluarga.

Selain Bapak Dradjid, yang ditemui peneliti dari lingkungan terdidik, yakni Bapak Bambang Hartono yang bertempat tinggal di Jalan Stadion Kelurahan Barurambat Kota Pamekasan.

Peneliti hadir di rumah Bapak Bambang Hartono pada tanggal 12 Mei Hari Senin pukul 18.30 WIB. Peneliti menyampaikan bahwa peneliti silaturahmi yang kedua kalinya dari sebelumnya. Selanjutnya, peneliti bertanya bagaimana keadaan bahasa Madura di lingkungan keluarganya Bapak, apakah masih diterapkan? Beliau menjawab:

Di keluarga saya tetap berbahasa Madura, saya tetap menggunakan *onđhâghân bhâsa enjâ' iyâ* kepada anak. Sedangkan anak saya kepada orang tua tetap menggunakan bahasa Madura yang halus, yakni *èngghi bhunten*. Jika anak saya mau berangkat kuliah, anak *kaulâ amêt kalabân ocabhân* “*eppa' engko' mangkaddhâ kuliah kalabân nyèyom tanang, èngghi kaulâ ajâwâb*” *iyâ na' moghâ salamet*.<sup>5</sup>

Selanjutnya, *Manabi kaulâ ka jâji' otabâ dâ' kaluarga*. Beliau tetap menggunakan bahasa Madura *enjâ' iyâ*, akan tetapi untuk istri saya kepada saya, menggunakan *onđhâghân bhâsa èngghi bhunten*.

Selain itu, dalam wawancara yang sama. Peneliti bertanya “bagaimana tindak tutur jika ada tamu pak? Beliau menjawab” *ngèrèng lègghi, jhujhu' maso'*.

Beliau juga menyediakan hidangan atau sering disebut *ka'-angka'*. Setiap ada tamu tetap beliau suguhi hidangan, meskipun kopi atau air. Selain itu, manakala lewat di depan orang yang lebih sepuh, tetap beliau membudayakan merunduk dan mengatakan *aghâlânon*, hal ini sebagai bukti menghormati orang yang lebih sepuh dan pantas dihormati. Manakala beliau menyuruh anaknya membeli obat. Beliau tetap menggunakan *enjâ' iyâ* kepada anaknya, seperti kata “*èya' engko' mellèyaghi obhât neoralgin ka apotik!*”

Di sisi lain, Bapak Bambang berkata: di saat beliau bertamu, ya tetap mengatakan *aghâlânon* dengan ucapan *assalamu'alaikum*. Lalu langsung beliau masuk ke rumah orang tadi yang beliau temui. Sedangkan beliau bertindak tutur kepada menantu, beliau menggunakan *engghi enten* dan kepada menantu yang satunya beliau menggunakan *enjâ' iyâ*. Karena menantu tersebut masih *family* beliau.

Adapun harapan beliau terhadap bahasa Madura, yakni semoga bahasa Madura tetap *jhenno*, tetap digunakan secara turun temurun dan masyarakat bisa memelihara bahasanya sendiri, karena bahasa Madhurâ itu “*bhâsa nodhuwâghi bhângsa*”. Artinya kalau bahasa tidak digunakan, maka hancurlah bangsanya. Sedangkan

<sup>5</sup>Bambang Hartono, Wawancara Langsung. (12 Mei 2014)

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

Moh. Hafid Effendy

etika di keluarga beliau tetap hormat dengan badan menunduk jika ketemu yang lebih tua dan tangan diturunkan sebagai bukti hormat. Hal ini sesuai dengan *bâburughân beccè'* atau nasihat orang Madura.

Pada kesempatan lain di kediamannya Bapak Sulaiman kelurahan Barurambat Kota Pamekasan. Tepatnya pada tanggal 13 Mei 2014. Pada kondisi santai peneliti bersilaturahmi ke kediamannya Bapak Sulaiman. Peneliti melakukan wawancara pada lingkungan keluarga terdidik ini dengan mengawali pertanyaan” bagaimana keberadaan bahasa Madura di lingkungan Bapak? . Beliau mengatakan keberadaan bahasa Madura di lingkungan saya itu *fivety-fivety*. Artinya ada yang masih mempertahankan karakter menggunakan bahasa Madura dan ada yang menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Berkaitan dengan penerapan *onḍhâghân bhâsa* beliau mengatakan;

“Tindak tutur pada *Onḍhâghân bhâsa Madhurâ* di lingkungan keluarga saya tetap diterapkan dan digunakan “ sebelum payung hukum ada, tidak merata di sekolah diajarkan muatan lokal itu diterapkan misalnya hanya pada SD dan SMP dan saya tetap membantu menerapkan bahasa Madura di rumah. *Onḍhâghân bhâsa* itu bagaiman. Selain itu, saya juga kecewa tentang penerapan mata angin, di sekolah hanya di terapkan kanan, kiri . sedangkan *ḍâjâ, tèmor, lao'*, belum dipahami betul oleh anak-anak”.<sup>6</sup>

Selanjutnya beliau berkata:

“ *Masalah onḍhâghân bhâsa* di keluarga saya tetap menggunakan *bhâsa èngghi bhunten, ka alè' saya enjâ' iyâ, ka sè towa'an èngghi bhunten, kaangghuy ana' otabâ kompoy manabi amèt asakola saya berkata” amèt cong, iyâ nyara sambi nyèyom tanang, mangkat nyèyom tanang, molè jhughân nyèyom tanang”*. Coma *bâḍâ sè nè' kènè' sè ghi' TK* bilang emba saya mau pulang. *Biasa orang tuanya korang genna ngajhâri*.

Kemudian beliau berhenti, lalu berkata:

“*Bhân-sabbhân malem Kemmès sakabbhina ana' akompol, maju ngakan areng-bhângeng, nèka jhuko' napa emba, arèya ngakan apa emba?maju lah ngakan”*.

Yang perlu diketahui, beliau juga menyampaikan bahwa karakter di Madura itu ada tiga karakter, *pertama* Islam, *kedua* berbahasa Madura di lingkungan keluarga, *ketiga* peduli lingkungan (lingkungan alam dan masyarakat) jadi saya berkumpul dengan keluarga itu seminggu sekali. Keluarga beliau punya etika tersendiri dalam makan di keluarga. Di mana etika yang tua duluan basuh tangan dan yang muda basuh tangan terakhir. Untuk sapu tangan sebagai lap yang disebut *serbèt* tangan setelah makan saja. Hal ini yang tua duluan menggunakan *serbèt*. Sedangkan yang muda *serbèt tangan* belakangan. Hal ini terbukti bahwa di keluarga saya itu ada etika dalam bertingkah laku di lingkungan keluarga. Selanjutnya beliau berkata:

“*Misalnya ada tamu,” ngèrèng èyatoranna lèngghi, ponapa kasokanna, ponapa kaulâ ghâḍhuwân jhânjhi. Manabi tamoyya jhâu*.

<sup>6</sup> Sulaiman. Wawancara Langsung. (13 Mei 2014)

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

*Moh. Hafid Effendy*

*Kaulâ kodhu nyaḍiyâ'aghi kamar. Ponapa panjhennengan ngaghungè kennalan laèn. Manabi tamoy ghellâ' ngènep. Maka kaulâ nyaḍiyâ'aghi dhâ'ârân. Lajhu kaulâ mator ka tamoy. Ngèrèng èyatorè sè aḍhâ'ârâ maskè ko'jhuko' bujâ cabbhi. Ngèrèng pasaéaghi. Neng è Madhurâ ka'dinto sadhâjana èsambhât jhuko'. Akadhi tellor, tahu, nèka èsambhât jhuko'. Ènghalè oca' kasebbhut bânnè jhuko'.<sup>7</sup>*

Selanjutnya, dalam wawancara yang sama. Peneliti mencoba menanyakan mengenai bagaimana jika lewat di depan orang yang lebih tua? beliau berkata:

*"Ngabidhi lambâ' kaulâ èyajhâri sareng èbo'. Sènga' bâ'na aghâlânon. Mon lèbât èyaḍâ'na orèng sè lebbi seppo. Kodhuna aghâlânon, nonḍu', akadhi moso eddâl. Jhâ' sampè' gâng-matenggâng".*

Selanjutnya, beliau berkata:

Jika saya berbicara sama istri saya berkata enjâ' iyâ otabâ engghi bhunten. Misalnya: "bâ'na ḍâ' ḍimma lè'?sèngko' èntara ka toko ka'.

Jika anak saya datang sekolah maka saya bertanya kepada anak saya: "pokol bârâmpa mè' ella ḍâteng? Èbâlâi apa'an bân ghuruna? Apa'an sè èyajhârraghi. Jadi sepertinya runtun seperti dulu. Biasanya cium tangan, atau èkom. Setelah terlihat kakek atau emba anak saya langsung èkom atau cium tangan.

Selanjutnya, dalam wawancara yang sama. Manakala saya menyuruh anak membeli sesuatu ke toko. Maka saya berkata" èya' engko' mellèyaghi

*bakso, jhâ' ḍhis-pedḍhis, bâ'na abâlâ. Anèka anḍi'na emba".*

Di sisi lain, manakala saya bertindak tutur kepada menantu. Beliau menggunakan bhâsa *engghi enten*, sedangkan menantu menggunakan *bhâsa èngghi bhunten*. Sedangkan etika yang nampak di keluarga beliau. Etika di keluarga beliau tetap cium tangan, baik kepada sepupu yang lebih tua maupun kepada saudara yang lebih tua.

Dengan diakhiri kata-kata salam dan nada yang penuh semangat, akhirnya Bapak Sulaiman menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan.

Selain Pak Sulaiman, peneliti juga menemui dan berwawancara dengan keluarga yang terdidik atau berpendidikan yang lain. beliau adalah Bapak Imam Iswadi. Beliau sebagai guru SMA di salah satu sekolah di Pamekasan. Beliau tinggal bersama istrinya dan kedua anaknya di kelurahan Parteker Gang VI. Dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan bahwa:

"Dalam keluarga saya, karena saya menganut adat ketimuran, bahwa bahasa Madura mulai dari nenek moyang maka bahasa Madura saya gunakan di lingkungan keluarga sebagai bahasa ibu, selain itu, bahasa Madura sebagai pemersatu warga Madura juga diajarkan di tingkat SD, SMP, dan SMA."<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ibid. (13 Mei 2014)

<sup>8</sup> Imam Iswadi. Wawancara Langsung (26 Mei 2014)

Beliau juga mengatakan kepada peneliti bahwa “bahasa Madura juga digunakan antara saya dengan istri, tetapi istri menggunakan bahasa dengan campuran, kadang-kadang berbahasa Indonesia dan kadang-kadang menggunakan bahasa Madura”. Selanjutnya, dalam wawancara yang sama. Beliau mengatakan bahwa dalam tataran bahasa Madura *onḍhâghân bhâsa* yang saya gunakan itu pada tataran kasar atau *enjâ’ iyâ*. Misalnya “*èya’ na’ engko’ mellèyaghi rokok ayah*”.

Selain itu, beliau kepada mertua menggunakan *onḍhâghân bhâsa* yang halus, karena mertua adalah orang tua saya dan mau tidak mau saya harus menghargai. Di sisi lain, manakala anak saya mau berangkat ke sekolah, anak saya disuruh *nyèyom tangnga orèng seppo sareng orèng seppo binè’* dulu. Setelah itu mengucapkan salam.

Selanjutnya, peneliti melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan bagaimana tindak tutur di saat lewat di depan orang tua yang lebih sepuh?. Beliau mengatakan bahwa berhubung saya berasal dari Sumenep yang berkeluarga ke Pamekasan kelurahan Parteker. Jadi saya menggunakan bahasa yang lebih halus dan manakala saya lewat di depan orang yang sepuh,

Saya mengatakan “*ghâlânon*”. Di sisi lain, beliau mengatakan:

*“Karena ana’ kaulâ ngajhi neng sala sèttong masjid, dhâddhi sakonè’ bânnya’ ampon ngartè. Manabi lèbât neng aḍâ’na rèng towa seppo, rèng seppo, bhâlâ, nèka adhât nonḍu’ kepala.”<sup>9</sup>*

Beliau melanjutkan untuk menjawab pertanyaan peneliti:

*“Mon bâḍâ katamoyan, kaulâ kekeluargaan. Kaulâ ta’ membedakan antara Tamoy formal otabâ nonformal. Artèna teptep sistem Madhurâ’ân kalabânkomunikatif tetap èlayanè kalabân baik, artèna selalu dekat dengan tamoydan dihargai dan saya kasi ka’ang-ka’sabâḍâna, aèng, jhâjhân bân salaèna”.*

Selanjutnya:

*“Èsaat namoy kaulâ bâs-ngabâ ghâllu. Karena neng kelurahan Parteker ka’dinto tamaso’ kota, dhâddhi bâs-ngabâs pasèra sè ètamoyè. Ponapa orèng jhâbâ otabâ rèng Madhurâ. Dhâddhi kaulâ è saat namoy aghuna’aghi bahasa Indonèsia”.*

## **2. Kegiatan Tindak Tutur Bahasa Madura di lingkungan Keluarga sebagai Tokoh Masyarakat di Kota Pamekasan**

Pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2014. Peneliti bersilaturahmi kediamannya Bapak H. Sastro sebagai tokoh masyarakat di desa Jalmak barat Kecamatan Pamekasan yang tepatnya pukul 10.00 WIB dengan cuaca panas peneliti dengan santai bertamu ke rumah H. Sastro. Beliau pada kondisi duduk di kursi sambil merokok. Mengawali percakapan peneliti dengan beliau, peneliti menanyakan tentang tindak tutur

<sup>9</sup> Ibid. (26 Mei 4)

bahasa Madura. Apakah bahasa Madura masih digunakan di lingkungan keluarganya pa'? Beliau mengatakan bahwa penggunaan bahasa Madura masih digunakan di lingkungan keluarga dan eksis melestarikan Bahasa Madura dalam kontek tindak tutur bahasa Madura. Mengenai cara beliau berkomunikasi dan berinteraksi antar keluarga baik kepada anak, menantu, maupun cucu. Beliau menjelaskan:

*"Bhâsa Madhurâ ghi' èghuna'aghi, ponapa polè sareng kompoy, sareng keluarga kaulâ pagghun èlampâ'aghi, alasan aghuna' aghi bhâsa Madhurâ sopajâ langgheng, bân binè kaulâ manglo polana kompoy èyajhâri bhâsa Madhurâ".<sup>10</sup>*

Selanjutnya beliau berkata:

*"Ana' kaulâ serrèng amèt manabi èntar jhâlânan, biyasana nyèyom tanang, dhimèng lajhu amèt mangkat".*

*Salaèn dâri ghâpanèka manto kaulâ serrèng aghuna'aghi bhâsa camporan, ta' kodhu bhâsa èngghi bhunten, binè kaulâ manabi abu-dhâbu aghuna'aghi èngghi bhunten, namong kaulâ ka binè èngghi enten".*

Dengan berhenti sejenak, beliau langsung menjawab pertanyaan peneliti dengan perkataan bahwa jika beliau menerima tamu di rumah, tindak tutur bahasa Madura yang digunakan beliau adalah:

*"Manabi kaulâ ngadhèbbhi tamoy, kaulâ aghuna'aghi bhâsa èngghi bhunten, artèna taqâ' bhâsa enjâ' iyâ bân èngghi enten. Alasanna bhâsa èngghi bhunten ka' dinto ngarghâi ka tamoy".*

Beliau dalam menghadapi orang yang bertamu, dalam bertindak tutur beliau menggunakan bhâsa èngghi bhunten. Karena bhâsa èngghi bhunten dianggap menghargai orang lain yang dianggap tamu, itupun mengandung unsur kesopanan. Selanjutnya beliau menyampaikan, di saat lewat di depan orang yang lebih sepuh. Beliau berkata dengan ucapan:

H. Sastro : *"ghâlânon nom"*

Istrinya : *"ghâlânon nyah"*

Beliau mengatakan bahwa ucapan atau tindak tutur *"ghâlânon"* tersebut merupakan sebuah etika dalam keluarga yang perlu dilestarikan, karena etika menghormati itu merupakan ujung tombak pelestarian kearifan lokal Madura.

Di sisi lain, beliau juga berkata: bahwa "saya kepada anak tidak menggunakan *onḍhâgghâ* bhâsa khususnya dalam menyuruh anak yang disuruh membeli sesuatu ke toko". Beliau juga mengatakan, manakala kepada menantu bahasa yang digunakan, yakni bahasa pada tindak tutur *onḍhâgghâ bhâsa èngghi enten*. Karena pada tataran itulah yang dianggap pantas digunakan kepada menantu.

Selanjutnya, dalam hal etika yang nampak pada keluarganya H. Sastro. Beliau menganggap penggunaan *onḍhâgghâ* bhâsa itu yang tepat pada tatarannya kepada siapa dan dimana tempatnya untuk

<sup>10</sup> Sastro. wawancara langsung. (8 Mei 2014)

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

dipakai bertindak tutur. Istri beliau juga menyampaikan bahwa bentuk lain etika dalam lingkungannya, yakni pada contoh "*alalabât dâ' sèttong kifaye*" secara bersama-sama kompak untuk nyapot orang yang sedang berduka atau disebut "*alalabât*".

Pada tanggal 26 Mei 2014 peneliti juga bersilaturahmi kepada Ustad Abd. Rahem. Beliau selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa penggunaan bahasa Madura di lingkungan keluarganya tetap menggunakan bahasa Madura, bahkan beliau menganggap bahasa dalam tindak tutur *onḍhâgghâ bhâsa* itu yang dianggap benar digunakan. Karena merasa enak dan halus digunakan.

Di sisi lain, beliau mengatakan bahwa orang yang lebih tua tidak menggunakan bahasa yang halus kepada anaknya, namun anaknya tetap menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Tindak tutur dalam lewat di depan orang yang lebih tua tetap mengatakan "*ghâlânôn*". Sedangkan apabila beliau lewat di depan orang yang lebih muda juga mengatakan "*ghâlânôn*".

Penggunaan bahasa Madura dalam tindak tutur bertamu, beliau mengatakan harus mengatakan salam dulu, lalu disuruh duduk, dan ditanyakan apa maksud kedatangannya. Apabila orang di luar Madura tentunya tidak

menggunakan bahasa Madura. Kalau ada rejeki beliau tetap memberi suguhan yang disebut "*ka'-angka*". Selain itu, tindak tutur dalam mengajak istrinya dalam mengajak makan biasanya beliau menyampaikan perkataan: "*maju sè ngakana lè*"!

Selanjutnya, dalam kesempatan yang sama. Beliau berharap bahasa Madura tetap digunakan dalam lingkungan keluarganya. Karena siapa lagi melestarikan bahasa Madura kalau bukan orang Madura. Diujung pembicaraan beliau berharap orang Madura bisa belajar bahasa Madura supaya bisa berbahasa dengan halus yang dianggap bahasa yang lebih sopan dalam digunakan bertindak tutur.

Pada kesempatan lain di kediamannya Bapak H.Achmad Kusriyadi selaku kepala Desa Jalmak tepatnya hari Senin tanggal 19 Mei 2014 pukul 10.00 WIB pada kondisi santai disaat beliau memberi makan pada burungnya. peneliti bersilaturahmi ke kediamannya tokoh masyarakat di Jalmak. Peneliti melakukan wawancara pada lingkungan keluarga terdidik ini dengan mengawali pertanyaan "Apakah bahasa Madura masih digunakan di lingkungan keluarga? Beliau mengatakan bahwa bahasa Madura masih digunakan di lingkungan keluarganya. Karena bahasa Madura dianggap sebagai

bahasa adat dan bahasa sehari-hari dalam bertindak tutur. Beliau menyampaikan bahwa di saat anak saya pamit berangkat ke sekolah, beliau tidak menggunakan bahasa yang halus dengan perkataan: “*Sènga’ na’ on-laonan mon asakola pateppa’*”

Di saat beliau mengajak istrinya, beliau tidak menggunakan peribahasa yang halus, namun menggunakan bahasa yang kasar pada *onḍhâgghân bhâsa enjâ’ iyâ*. Di saat pada perkataan:

*“mayu’, satèya hari ulang tahunna Indi ana’ sè bungso, maju areng-bhâreng noro’ motor yukulan otabâ ngakan neng bârung, ponapa sè èkasonè, èyatorè.”<sup>11</sup>*

Di saat beliau menerima tamu di rumahnya, beliau berkata: “*Ngèrèng èyatoranna lèngghi!*” jika tamu belum kenal, beliau menanyakan “*dâri ka’ ḍimma?*”

Di sisi lain, manakala ketemu orang yang sebih sepuh di jalan. Beliau menyapa supaya tidak dianggap “*jânggâl*” tidak kurang ajar. Menyapa dengan mengucapkan salam *assalamu’alaikum* dan “*ta’ langkong ngampongnga lèbât*”.

Selanjutnya, peneliti bertanya. Bagaimana cara menggunakan bahasa Madura kepada sang istri? Beliau kepada istrinya juga menggunakan *enjâ’ iyâ*, dan istrinya kepada beliau juga

menggunakan *enjâ’ iyâ*. Selain itu, manakala anaknya baru pulang dari sekolah, beliau berkata bahwa anak saya biasa mengucapkan salam, setelah itu cium tangan. Karena dalam keluarga beliau etika cium tangan dari anak kepada orang tua itu wajib hukumnya, namun jika istrinya mau bepergian hanya pamit saja tidak cium tangan.

Berhenti sejenak sambil makan *snack* yang tersedia, lalu beliau mengatakan bahwa beliau di saat berkomunikasi dengan mertua tetap menggunakan bahasa yang halus yang dianggapnya supaya lebih sopan dan tidak “*jânggâl*”. Selain itu, beliau juga menggunakan bahasa Madura di saat menyuruh anaknya membeli rokok ke toko seperti pada ucapan:

Ach. Kusriyadi : “*ya’ na’ mellèyaghi rokok surya neng toko ḍissa, pèssèna sèket èbu*”

Ana’ : “*toko neng ḍimma pa’?*”

Ach. Kusriyadi : “*neng toko è tèmor rowa*”

Demikian wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yang pada akhirnya mengharap bahasa daerah dilestarikan dan tetap digunakan kehidupan sehari-hari.

### 3. Kegiatan Tindak Tutur Bahasa Madura di lingkungan Keluarga Tidak Terdidik di Kota Pamekasan

Implementasi tindak tutur bahasa Madura pada konteks tindak tutur bahasa Madura pada

<sup>11</sup> Kusriyadi. Wawancara langsung. (19 Mei 2014)

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

Moh. Hafid Effendy

*onḍhâgghâ bhâsa* dan etika berbicara pada lingkungan keluarga tidak terdidik. Lingkungan keluarga yang tidak terdidik yang dimaksud di sini adalah anggota keluarga yang putus sekolah atau tidak tamat sekolah, hal ini tergolong pada pendidikan rendah. Bagaimanakah penggunaan bahasa Maduranya dan bagaimana etika bertingkah laku dalam kehidupan keluarga?.

Pada hari Minggu pukul 09.00 WIB tanggal 1 Juni 2014 peneliti bersilatutrahim di rumahnya saudara Haedar kelurahan Barurambat Kota Pamekasan. Mas Haedar masih berumur 28 Tahun. Saudara Haedar merupakan putra sulung yang setiap harinya bekerja sebagai petani untuk membantu orang tuanya bercocok tanam tembakau. Karena Saudara Haedar hanya lulus sekolah dasar. Peneliti beranggapan bahwa informan tersebut tergolong keluarga tidak terdidik, dengan alasan informan tersebut hanya lulus sekolah dasar dan ditinggal orang tuanya sejak kecil. Dalam percakapannya dengan peneliti, Mas Haedar mengatakan bahwa di lingkungan keluarganya masih menggunakan bahasa Madura, namun pada *onḍhâgghân bhâsa sè kasar otabâ bhâsa enjâ' iyâ*. Setelah itu, Mas Haedar mengatakan:

*"Kaulâ aghuna'aghi bhâsa sè kasar sareng orèng seppo, sabâb kaulâ ta' lancar abhâsa, ponapa polè kaulâ ḍhimèn ta' asakola. Kaulâ namong lulus SD. Kaulâ aghuna'aghi*

*bhâsa ḍâ' rèng seppo aghuna'aghi bhâsa sè kasar, tarkaḍhâng camporan kalabân bahasa Indonesia".<sup>12</sup>*

Di sisi lain, Mas Haedar dengan perkataan gugup memakai bahasa Madura, lalu berkata:

*"Manabi kaulâ lèbat neng è aḍâ'na orèng seppo, kaulâ mator kalabân ocabhân 'aghâlânon' bân nonḍu'. Sopajâ kaulâ èyangghep lebbi sopan, tapè tarkaḍhâng kaulâ ta' nunḍu' otabâ sabiyasa".*

Mas Haedar dalam kesehariannya bekerja sebagai petani tembakau, ia membantu orang tuanya. Apabila di saat ia menerima tamu, etika berbahasanya menggunakan bahasa separuh-separuh, kadang-kadang kasar, kadang-kadang bahasa halus. Selain itu, ada harapan yang disampaikan oleh Mas Haedar kepada peneliti, bahwa ia berharap supaya bahasa Madura dapat diajarkan dari SD sampai SMA. Ia menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* kepada orang tua tetap menggunakan bahasa yang kasar atau disebut *bhâsa enjâ' iyâ*, itu pun jika lewat di depan orang tua biasa-biasa saja tidak terlalu membungkukkan badan. Karena saya anggap biasa. Selanjutnya, ia berkata:

*"Mon kaulâ katamoyan, kaulâ aghuna'aghi bhâsa enjâ' iyâ, sabâb kaulâ ta' onèng abhâsa. Salèn ḍâri ka'ḍinto ka alè' kaulâ ta' abhâsa bân ka rèng seppo jhughân ta' abhâsa".*

<sup>12</sup> Haedar. Wawancara langsung. (01 Juni 2014)

Di sisi lain, peneliti juga bertamu ke rumahnya Saudara Hery yang kebetulan tanggal 05 Juni 18.30 WIB di kelurahan Parteker. Ia mengatakan bahwa setiap hari di keluarganya tetap menggunakan bahasa Madura. Kepada ibu, Bapak, dan saudaranya menggunakan *bhâsa enjâ' iyâ*. Karena menganggap sudah "roco". Ia menggunakan *bhâsa èngghi bhunten* kepada orang lain yang dianggap tidak 'roco'.

Di sisi lain, Mas Hery di saat lewat di depan orang yang lebih tua, ia tetap berkata " *ta' langkong ngampong lèbât*" namun setiap keluar dari rumah jarang untuk cium tangan kepada orang tuanya. Manakala bepergian jauh ia tetap cium tangan orang tua sebelum berangkat. Ia berharap bahasa Madura tetap baik, namun ia tidak bisa menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten* di keluarganya. Selain itu, harapannya bahasa Madura tetap digunakan.

Ada beberapa etika yang terjadi pada masyarakat yang kurang berpendidikan, seperti yang dialami Hery. Selain cium tangan kepada orang tuanya. Ia juga cium tangan kepada neneknya, om atau *anom*, dan kepada *kèyaè*. Di sisi lain. Mas Hery mengatakan bahwa cium tangan yang dilakukan saya itu hanya supaya lebih sopan.

### **1. Analisis Kearifan Lokal dalam Konteks Tindak Tutur di lingkungan Keluarga yang Berpendidikan (Terdidik)**

Apa yang peneliti maksud dengan *anggota keluarga* dalam kehidupan sehari-hari dari sebuah lingkungan keluarga menunjuk kepada pribadi tertentu yang sering kita tafsirkan sebagai individu dan dalam konteks ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu sosial, anggota keluarga tersebut merupakan individu yang menunjuk pada subjek yang berperanan sebagai aktor dalam rumah tangga. Peranan sebagai aktor dalam rumah tangga mengandung pengertian penguasaan terhadap keadaan yang berhubungan dengan kehidupannya baik dalam kehidupan internalnya maupun eksternalnya.

Kalau melihat tindak tuturnya pak Dradjid di lingkungan keluarganya sangat sistematis pada prinsip komunikatif yang baik dan benar sesuai dengan tataran *onḍhâgghâ bhâsa* bahasa Madura. Kepada siapa berbicara, kapan waktunya, dan dimana tempatnya.

Beliau mengatakan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa enjâ' iyâ* itu dapat digunakan pada lawan bicara dari yang lebih tua kepada yang muda. Misalnya antara suami kepada istri. Hal ini sejalan dengan apa yang

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

*Moh. Hafid Effendy*

disampaikan menurut Muakmam bahwa:<sup>13</sup>

*Dhinèng atorannèpon aghuna'aghi onḡhâghân bhâsa ghâpanèka èngghi ka' dinto: Onḡhâghân enja' - iyâ èghuna'aghi sareng:*

- a. rèng towa ḡâ' na' ana'na,*
- b. lakè binè,*
- c. satarètanan tamaso' pon-popon,*
- d. sakanca'an,*
- e. majhâdi' ḡâ' ponakanna,*
- f. emba ḡâ' kompoyya,*
- g. ghuru / kèyaè ḡâ' morèd / santrèna,*
- h. lora ḡâ' bhâreng, babu, kabulâ,*
- i. mattowa ḡâ' ana' manto,*
- j. orèng sè ampon towa ḡâ' na' -kana', pasèra'a bisaos sanarè ta' kennal .*

Selanjutnya, beliau dalam bertindak tutur kepada istrinya, beliau biasa menggunakan kata sapaan “*kacong*”. Hal ini dengan alasan karena anak yang tertua adalah laki-laki, sehingga beliau terbiasa memanggil istrinya dengan sapaan “*kacong*”. Di sisi lain, dari sudut pandang kearifan lokal yang termasuk etika dalam berumah tangga. Dalam lingkungan yang terdidik tetap menerapkan etika dan sopan santun yang sesuai dengan pesan leluhurnya. Salah satu etika yang tetap diterapkan oleh keluarga yang berpendidikan, yakni sebelum bepergian atau berangkat sekolah dan atau pulang sekolah. Anak-anak dilingkungan terdidik ini tetap cium tangan dengan memohon ridho dari orang tua supaya kelak diberi restu dan keselamatan.

Selain itu, berbeda pula di lingkungan keluarga terdidik pada

pak Sulaiman. Beliau berkata Adapun karakter Madura tersebut walau sudah banyak tersebar dalam catatan dan dituturkan, beliau menyebutkan bahwa:

*Pertama, orang Madura identik dengan insane religius (Islam) bila ada orang Madura bukan muslim, ia tidak berani secara terbuka akan mengatakan bahwa dirinya bukan Islam. Sebagai bukti bilamana ada orang Madura yang kata-katanya tidak dipercaya oleh lawan bicaranya, ia akan meradang dan bersumpah. Kedua, orang Madura di dalam rumah tangganya dengan keluarga selalu berbahasa Madura. Namun setelah memasuki masa moderen, banyak keluarga Madura di dalam rumah tangganya sudah meninggalkan karakter Madura. Mereka pada umumnya di perkotaan atau di pinggiran kota , terutama dalam keluarga intelek sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan kurang jelas. Sedangkan yang ketiga, orang Madura selalu peduli terhadap lingkungannya , lingkungan alam maupun lingkungan masyarakatnya. Ini jelas telah banyak dari tokoh masyarakat Madura apakah dia seorang petani atau dari kelompok ulama pada masa lalu yang memperoleh penghargaan Kalpataru dari Pemerintah NKRI, karena mereka telah berhasil menghidupkan lingkungannya dari*

---

<sup>13</sup> Muakmam. *Buletin Pakem Maddhu Kapeng* 34. (Pamekasan:2013), Hal 09.

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

Moh. Hafid Effendy

tandus menjadi hijau dan usaha untuk menghindari abrasi pantai.<sup>14</sup>

Di sisi lain, dalam keluarganya beliau juga ada kearifan lokal tersendiri, misalnya pada tindak tutur:

“Misalnya ada tamu,” ngèrèng èyatoranna lèngghi, ponapa kasokanna, ponapa kaulâ ghâdhuwân jhânjhi. Manabi tamoyya jhâu. Kaulâ kodhu nyaḍiyâ’aghi kamar. Ponapa panjhennengan ngaghungè kennalan laèn. Manabi tamoy ghellâ’ ngènep. Maka kaulâ nyaḍiyâ’aghi dhâ’ârân. Lajhu kaulâ mator ka tamoy. Ngèrèng èyatorè sè aḍhâ’ârâ maskè **ko’-jhuko’ bujâ cabbhi**. Ngèrèng pasaèaghi. Neng è Madhurâ ka’dinto sadhâjana èsambhât jhuko’. Akadhi tellor, tahu, nèka èsambhât jhuko’. Ènghalè oca’ kasebbhut bânnè jhuko’.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil percakapan di atas, kearifan lokal yang nampak terdapat pada unsur etika berperilaku. Beliau santun melayani tamu dan merendahkan diri dalam menyajikan makanan di saat tamu diberi makan, seperti pada ucapan “Ngèrèng èyatorè sè aḍhâ’ârâ maskè ko’-jhuko’ bujâ cabbhi”. Tindak tutur tersebut merupakan peribahasa Madura yang maknanya mempersilahkan kepada seseorang untuk makan meskipun ikannya garam dan lombok, Istilah *ko’-jhuko’ bujâ cabbhi* tersebut untuk menunjukkan kesederhanaan orang Madura. Makan tanpa lauk apapun hanya dengan garam dan lombok sudah menyenangkan. Etika inilah yang

tetap terpatri pada keluarganya Pak Sulaiman dalam melayani seseorang dalam bertamu. Selain itu, ada tindak tutur lain yang termasuk kearifan lokal dalam beretika. Misalnya:

“ Ngabidhi lambâ’ kaulâ èyajhâri sareng èbo’. Sènga’ bâ’na aghâlânon. Mon lèbât èyaḍâ’na orèng sè lebbi seppo. Kodhuna aghâlânon, nondu’, akadhi moso eddâl. Jhâ’ sampè’ gâng-matenggâng”.<sup>16</sup>

Dalam tindak tutur di atas, makna “*aghâlânon*” merupakan ucapan minta izin numpang lewat dengan kerendahan hati. Sedangkan pada kata “*akadhi moso eddâl*” artinya sikap dalam “*aghâlânon*” di depan orang yang lebih tua itu pada posisi kepala harus merunduk dan badan agak membungk. Selain itu juga, pada kata “ *Jhâ’ sampè’ gâng-matenggâng*”. Kalimat tersebut maksudnya, jika lewat di depan orang yang lebih tua, jangan bersikap sok jago dan posisi badan seperti orang perkasa. Tetapi gunakan adat ketimuran yang pada posisi badan merendahkan diri atau merunduk sesuai dengan kondisinya. Sehingga makna kata *aghâlânon* itu akan sebanding dengan gestur tubuh seseorang yang lewat di depan orang lain, bersikap menghormati dan sopan dalam menghargai tata krama yang berlaku di Madura.

<sup>14</sup>Sulaiman Sadik. Wawancara Langsung. (13 Mei 2014)

<sup>15</sup> Ibid. (13 Mei 2014)

<sup>16</sup>Sulaiman. Wawancara Langsung (13 Mei 2014)

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Austin (dalam Leech) menyatakan bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*Speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.<sup>17</sup>

## 2. Analisis Kearifan Lokal dalam Konteks Tindak Tutur di lingkungan Keluarga sebagai Tokoh Masyarakat

Dalam lingkungan keluarga yang notabene termasuk tokoh masyarakat, hal ini dampak pada hasil paparan data apa yang diucapkan oleh keluarganya Pak Sastro:

*"Bhâsa Madhurâ ghi" èghuna'aghi, ponapa polè sareng kompoy, sareng keluarga kaulâ pagghun èlampa'aghi, alasan aghuna' aghi bhâsa Madhurâ sopajâ langgheng, bân binè kaulâ manglo polana kompoy èyajhâri bhâsa Madhurâ".<sup>18</sup>*

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga Pak Sastro masih eksis menggunakan bahasa Madura dengan tujuan untuk melestarikan bahasa Madura sampai kepada cucunya. Namun sang istri menegurnya karena cucunya diajari bahasa Madura. Padahal bahasa Madura merupakan bahasa Ibu.

Di sisi lain, terdapat tindak tutur *pada Onḍhâgghâ bhâsa* bahasa Madura seperti di bawah ini:

*"Ana' kaulâ serrèng amèt manabi èntar jhâlânan, biyasana nyèyom tanang, ḍhimèng lajhu amèt mangkat".*

Menurut tindak tutur tersebut, kearifan lokal yang termasuk etika pada keluarga sebagai tokoh masyarakat tetap diterapkan. Apabila mau bebegian seorang anak atau cucu dibiasakan mencium tangan orang tuanya. Hal ini sebagai bentuk mohon doa kepada kedua orang tua demi keselamatan dalam perjalanannya supaya diberi keselamatan dan kelancaran. Selain itu, kearifan lokal di lingkungan keluarganya Pak Sastro nampak ketika istrinya *"alalabât ḍâ' kifaye"*

Istri beliau juga menyampaikan bahwa bentuk lain etika dalam lingkungannya, yakni pada contoh *"alalabât ḍâ' sèttong kifaye"* secara bersama-sama kompak untuk nyapot orang yang sedang berduka atau disebut "

<sup>17</sup>Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Jakarta: 1993), hal 280

<sup>18</sup>Sastro. wawancara langsung. (8 Mei 2014)

*alalabât*". Hal ini etika dari keluarga dicerminkan kepada masyarakat sebagai bentuk sosial dalam bermasyarakat.

Tindak tutur "*alalabât dâ' sèttong kifaye*" tersebut sejalan dengan pernyataannya Hassan Shadily (dalam Syani) mengatakan bahwa pada umumnya lapisan dalam masyarakat menunjukkan:

- Keadaan senasib. Dengan paham ini kita mengenal lapisan yang terendah, yaitu lapisan pengemis, lapisan rakyat dan sebagainya.
- Persamaan batin atau kepandaian, yaitu lapisan terpelajar dan lainnya.

Adapun bentuk lain tindak tutur yang mengacu kepada *onḍhâghâ bhâsa* adalah:

*"Salaèn dâri ghâpanèka manto kaulâ serrèng aghuna'aghi bhâsa camporan, ta' kodhu bhâsa èngghi bhunten, binè kaulâ manabi abu-dhâbu aghuna'aghi èngghi bhunten, namong kaulâ ka binè èngghi enten"*.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan contoh sebagai berikut:

*Onḍhâghân bhâsa engghi enten panèka paḍâ sareng onḍhâghân bhâsa enjâ' iyâ, èngghi panèka bâḍâ sè sokkla bâḍâ sè camporan . Ècampor sareng onḍhâghân èngghi bhunten. Akadhi:*

a. *Lakè ka binè: -Lè' dhika ta' adhâ'ârâ abhâreng bulâ?*

b. *Mattowa dâ' manto - Mon dhika mèyosa dâ' Malang , bulâ ollè'è cobik sè rajâ!*

c. *Satarètanan - Anapè dhika ma' molar Bhuk,? Pola èdhukanè eppa'?*

d. *Sakanca'an*

- *Dhika sanonto alèngghi è ghu'imma ?*

- *Pon, sanapè bâjâna ?*

- *Sareng samacemma.*

Selain itu, tindak tutur bahasa Madura pada tataran *onḍhâghâ bhâsa* juga muncul pada informan lain, yakni tokoh masyarakat pada kalimat direktif seperti: "*maju sè ngakana lè*"!

Tindak tutur tersebut dituturkan seorang ustad kepada istrinya untuk mengajak makan. *Onḍhâghâ bhâsa* yang digunakan seorang suami sudah tepat kepada istrinya. Termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya supaya mitra tutur melakukan tindakan untuk makan.

Selanjutnya, dalam kesempatan yang sama. Beliau berharap bahasa Madura tetap digunakan dalam lingkungan keluarganya. Karena siapa lagi melestarikan bahasa Madura kalau bukan orang Madura. Diujung pembicaraan beliau berharap orang Madura bisa belajar bahasa Madura supaya bisa berbahasa dengan halus yang dianggap bahasa yang lebih sopan dalam digunakan bertindak tutur. Namun dalam keluarga beliau belum memahami betul kepada siapa menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan

tingkatannya dan tataran undak-usuk seperti apa harus digunakan pada tempatnya. Hal ini karena faktor tingkat pendidikan dan kemampuan memahami *onḍhâgghâ bhâsa* sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Di sisi lain, ada tindak tutur dari tokoh masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai etika, seperti pada tindak tutur; “*Sènga’ na’ on-laonan mon asakola pateppa’* “

Tindak tutur tersebut menunjukkan tindak tutur komisif bahwa tindak tutur yang ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, yakni “hati-hati kalau berangkat ke sekolah”. Di sisi lain, tindak tutur bahasa Madura pada lingkungan keluarga sebagai tokoh masyarakat juga terjadi pada tindak tutur:

“*Mayu’, satèya hari ulang tahunna Indi ana’ sè bungso, maju areng-bhâreng noro’ motor yukulan otabâ ngakan neng bârung, ponapa sè êkasonè, èyatorè*”

Tindak tutur dia atas menunjukkan tindak tutur dari suami kepada istrinya yang diajak bersama anaknya ke salah satu rumah makan untuk makan bersama sekeluarga dalam rangka hari ulang tahun anaknya yang bernama Indi. Sehingga tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tutur langsung literal (*direct literal speech act*), tutur langsung literal ialah tindak tutur yang diutarakan dengan

modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud mengajak disampaikan dengan kalimat mengajak. Namun ada kosa kata yang digunakan penutur kepada mitra tutur, yakni kata “**yukulan**”. Kata tersebut termasuk kata yang berasal dari bahasa Arab. Di dalam bahasa Madura ada istilah lain pada kata “yukulan” yaitu “*ngakan(enjâ’ iyâ)*, *maḍhâng (engghi enten)*, dan *atau aḍhâ’âr (èngghi bhunten)*”. Oleh karena itu, tindak tutur pada tokoh masyarakat tersebut tergolong sudah ada interferensi bahasa luar yang terbiasa digunakan oleh penutur kepada mitra tutur.

Selanjutnya, masih pada tindak tutur dari informan yang sama. Ada tindak tutur yang kurang tepat dalam kearifan lokal beretika pada keluarganya pak Kusriyadi, meskipun hal ini terjadi pada lingkungan keluarga sebagai tokoh masyarakat. Misalnya:

Ach. Kusriyadi : “*ya’ na’ mellèyaghi rokok surya neng toko ḍissa, pèssèna sèket èbu*”  
Ana’ : “*toko neng ḍimma pa’?*”  
Ach. Kusriyadi : “*neng toko è tèmor rowa*”

Pada tindak tutur di atas, seorang bapak menyuruh anaknya untuk membelikan rokok di toko, sang anak menjawab dimana tokonya Pak. Tindak tutur itu disebut juga sebagai tindak tutur direktif atau disebut juga tindak tutur imperatif, yaitu tindak tutur yang

dilakukan oleh penuturnya dengan maksud supaya lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah. Namun dalam beretika, seorang anak menjawab “*toko neng ðimma pa’?*”. Jawaban ini kurang pantas digunakan seorang anak kepada orang tuanya. Seharusnya anak menggunakan tindak tutur *onðhâgghâ bhâsa èngghi bhunten* dengan tuturan “*toko neng èka’ðimma Pa’?*”. Oleh karena itu, maksim kesopanan dan etika berbicara dalam bahasa Madura harus sesuai dengan siapa yang diajak berbicara dan kapan waktunya.

### 3. Analisis Kearifan Lokal dalam Konteks Tindak Tutur di Lingkungan Keluarga Tidak Terdidik (tidak berpendidikan)

Kategori dan ranah dari lingkungan keluarga tidak terdidik Maksudnya anggota keluarga yang pendidikannya rendah, minimal hanya tamat sekolah dasar saja atau putus sekolah dasar. Pada tindak tutur ini peneliti contohkan pada kalimat:

“*Kaulâ aghuna’aghi bhâsa sè kasar sareng orèng seppo, sabâb kaulâ ta’ lancar abhâsa, ponapa polè kaulâ ðhimèn ta’ asakola. Kaulâ namong lulus SD.Kaulâ aghuna’aghi*

*bhâsa dâ’ rêng seppo aghuna’aghi bhâsa sè kasar, tarkadhâng camporan kalabân bahasa Indonesia”*.<sup>19</sup>

Pada tindak tutur tersebut, kearifan lokal yang termasuk penggunaan tingkatan bahasa (*onðhâgghâ bhâsa*) digunakan belum pada kondisi baik dan tepat. Sebab biasanya penggunaan *onðhâgghâ bhâsa* itu salah satunya harus di gunakan kepada orang yang lebih tua, biasanya orang tua di lingkungan keluarga itu. Sedangkan orang tua menggunakan tingkatan yang tidak halus atau disebut *onðhâgghâ bhâsa (enjâ’ iyâ)*. Seperti pada kutipan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa;

“saya menggunakan bahasa yang kasar kepada orang tua, karena tidak lancar menggunakan undak-usuk dengan baik. Hal ini apakah karena saya tidak sekolah. Saya hanya lulus SD”.

Pernyataan tindak tutur di atas sangat terbuka apa adanya. Kekeliruan penggunaan dan penerapan *onðhâgghâ bhâsa* terletak pada konteks situasi tutur, di mana situasi tutur seharusnya *onðhâgghâ bhâsa* itu harus disesuaikan dengan konteks tutur, hal ini disebut juga tindak tutur representatif, bahwa tindak tutur dari penutur yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan sesuatu itu seperti apa adanya. Di sisi lain, dalam lingkungan keluarga ini

<sup>19</sup>Haedar. Wawancara langsung. (01 Juni 2014)

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

secara normatif menurut kearifan lokal madura memang kurang tepat. Hal ini perlunya pembinaan yang salih asa, asuh, dan asih dalam berkeluarga. Sehingga tercipta maksim-maksim kesopanan dalam berbicara antar keluarga yang lebih tua.

Adapun kearifan lokal dalam konteks beretika pada lingkungan keluarga yang tidak terdidik ini masih kokoh maksim kesopanan dalam kontek lewat di depan orang yang lebih sepuh. Seperti pada tindak tutur di bawah ini:

*“ Manabi kaulâ lèbat neng è aqâ'na orèng seppo, kaulâ mator kalabân ocabhân 'aghâlânon' bân nondu'. Sopajâ kaulâ èyangghep lebbi sopan, tapè tarkaḡhâng kaulâ ta' nunḡu' otabâ sabiyasa”.*

Menurut teks di atas, tindak tutur penghormatan nampak pada sikap penutur di saat lewat depan orang yang lebih tua dengan mengucapkan “*ghâlânon*” dan sikap badan membungkuk. Hal ini dengan anggapan supaya lebih sopan dalam menghargai mitra tutur yang dialami, yakni lewat di depan orang yang lebih sepuh. Sehingga etika lewat di depan orang yang lebih tua masih yang kokoh pada lingkungan yang tidak terdidik. Di sisi lain, etika mencium tangan masih diterapkan di lingkungan keluarga ini, baik cium tangan kepada orang tua atau kepada saudaranya orang tua.

Tindakan ini sejalan dengan pernyataan Menurut Soerjono

Soekanto (dalam Syani), bahwa selama dalam suatu masyarakat masih ada sesuatu yang dihargai, dan setiap manusia mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat itu. Maka sudah barang tentu dengan sebuah kebiasaan menyikapi orang yang lebih tua pastilah dihormati dan dihargai dengan harapan keinginan untuk tetap hormat dan tunduk kepada mitra tutur yang lebih tua.

Selain tindak tutur beretika dengan ucapan “*ghâlânon*”. Hal ini juga nampak pada tindak tutur “*ta' langkong ngampong lèbât*”.

Tindak tutur tersebut sangat kontekstual dalam merendahkan diri lewat di depan orang lain, seiring dengan pendapatnya Leech yang menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, tindak tutur tersebut sangatlah tepat dan beretika di saat situasi tutur menghadapi orang yang lebih tua

---

<sup>20</sup> Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Jakarta:1993), hal 4.

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

maksud isi penutur untuk merendahkan diri dan menghargai orang lain.

Dengan demikian, apa yang sudah terjadi pada hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pada penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dan etika di lingkungan keluarga yang terdidik. Sedangkan bagi keluarga sebagai tokoh masyarakat, dapat dikatakan bahwa penggunaan tindak tutur pada *onḍhâgghâ bhâsa* masih dikatakan ada sedikit belum memahami cara penggunaan kosa kata yang tepat. Kepada siapa bertutur dan di mana tempatnya. Selain itu, etika dalam bertindak tutur masih eksis dan digunakan sesuai dengan adat Madura. Di sisi lain, untuk penggunaan tindak tutur yang terjadi pada lingkungan tidak terdidik, hal ini menunjukkan kekurangpahaman pengetahuan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar, namun penerapan etika dalam berperilaku sesuai dengan budaya Madura masih eksis dan diterapkan sesuai dengan keadaannya.

### Penutup

- Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kearifan lokal dalam konteks tindak tutur di lingkungan keluarga yang berpendidikan atau (terdidik). Hal ini menunjukkan betapa eksisnya kearifan lokal yang berkaitan dengan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dalam bertindak tutur, baik antara suami dan istri maupun antara anak kepada orang tuanya. Bahkan penggunaan tindak tutur *onḍhâgghâ bhâsa* dikatakan sesuai menurut tataran tingkatannya. Adapun berkaitan dengan kearifan lokal pada etika berperilaku dalam bertindak tutur di lingkungan terdidik masih menerapkan pemakaian *onḍhâgghâ bhâsa sè saè tor sè lerres akor sareng partèngkan bhuḍhâjâ Madhurâ* yaitu *anḍhâp asor* dalam berperilaku, misalnya lewat di depan orang yang lebih sepuh dan mencium tangan orang tua disaat mau pepergian.
- Kearifan lokal dalam konteks tindak tutur di lingkungan keluarga sebagai tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa kearifan lokal yang berkaitan dengan *onḍhâgghâ bhâsa* masih digunakan sebagaimana mestinya. Namun tata cara dalam menerapkan dalam lingkungan keluarga masih saja kurang tepat penempatan kosa katanya, dan bahkan ada sebagaian *interferensi* bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya dan anak kepada orang tuanya. Di sisi lain yang berkaitan dengan etika bertindak tutur dan bertingkah laku sudah menunjukkan perilaku menurut adat dan budaya masyarakat Madura, yakni merundukan kepala disaat lewat di

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

depan orang yang lebih sepuh dan tetap mencium tangan kepada kedua orang tua disaat mau pepergian dan atau hendak berangkat ke sekolah.

- Kearifan lokal dalam konteks tindak tutur di lingkungan keluarga yang tidak terdidik atau tidak berpendidikan. Penggunaan tindak tutur di lingkungan keluar ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam konteks *onḍhâgghâ bhâsa* belum bisa menggunakan tingkatan undak-usuk yang baik menurut penutur dan mitra tutur. Artinya belum bisa maksimal menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan, usia, dan latar belakang sosial. Selain itu, dalam etika bertindak tutur atau berperilaku masih jauh dibandingkan masyarakat yang berpendidikan. Masyarakat tidak berpendidikan tata cara bertutur dapat ditemukan ketidakpantasan penempatan kosa kata pada mitra tutur dan maksim kesopanan yang kurang tepat dalam bertutur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexys. 2000: *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, K. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 12.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sadik, A. Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Karunia Nasional Provinsi Jawa Timur
- 2001. *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*. Surabaya: CV. Karunia.
- 2010. *Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: Kementerian Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sulistiyono. 1985. *Kondisi Bahasa Indonesia Saat ini dan Perannya*

ANALISIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA

---

*Moh. Hafid Effendy*

*dalam Menyiapkan Siswa Hidup di Era Global dengan Kebudayaan yang Beraneka Ragam.* Pamekasan: Panitia Seminar Bahasa Indonesia dalam Rangka Pembentukan Kepribadian Bangsa. (Makalah).

Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Utari, Subyakto. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.